

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kurikulum bahasa Indonesia biasanya mencakup empat segi, yaitu : keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara beraneka rona. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur : mula-mula pada masa kecil, kita belajar menyimak / mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah.

Setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar - benar bahwa membaca adalah suatu metode yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang - kadang dengan orang lain yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang - lambang tertulis.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka

pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, yakni memahami makna yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis tetapi berada pada pikiran pembaca. Demikianlah makna itu akan berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda - beda yang dipergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut.

Membaca yaitu suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan membaca yang lebih kecil. Dengan perkataan lain, keterampilan membaca mencakup tiga komponen, yaitu : pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca, kolerasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal, dan hubungan yang lebih lanjut dengan makna atau *meaning*.

Membaca tidak hanya sekedar menyuarakan bunyi-bunyi bahasa atau mencari arti kata-kata sulit dalam suatu teks bacaan. Ketika siswa mengalami kesukaran memahami suatu teks bacaan, tugas pengajaran membaca semakin kompleks.

Pengajaran membaca wacana lebih menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa secara beruntun, yakni rangkaian ujar yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis dalam satu kesatuan sehingga siswa paham dengan teks wacana yang dibaca. Namun sebagian siswa tidak begitu memahami wacana, karena dalam wacana tersebut

terdapat kata-kata sulit yang tidak dipahami siswa, sehingga belum bisa menentukan ide pokok dari sebuah wacana. Bagaimana siswa bisa belajar dari suatu teks jika mereka tidak bisa memahami tugas membaca yang diberikan kepada mereka. Bila hal ini dilaksanakan secara baik-baik, maka pembelajaran akan meningkat.

Kenyataan di lapangan pada observasi, siswa di kelas IV SDN 14 Kabila Kecamatan Kabupaten Bone Bolango, dari 31 orang siswa terdapat 42% atau 13 orang siswa yang bisa menentukan ide pokok dari suatu wacana sedangkan 48% atau 18 orang siswa lainnya belum mampu.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca wacana, nampak dari hal-hal sebagai berikut : siswa belum bisa menentukan ide pokok dari sebuah wacana, dan guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Untuk itu siswa harus dibiasakan mendapatkan materi dengan baik untuk memaksimalkan pembelajaran agar siswa paham, guru seharusnya memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi pengajaran.

Model pembelajaran yang dipilih haruslah model pembelajaran yang mampu meningkatkan peran siswa dalam proses pembelajaran. Metode-metode yang tidak adanya peran siswa dalam proses pembelajaran dan masih menampilkan guru sebagai sentral di depan kelas seharusnya ditinggalkan, selain itu pembelajaran tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan ketidakpahaman siswa sehingga keterampilan siswa membaca wacana yang dicapai tidak maksimal.

Fakta ini menunjukkan bahwa penyebab rendahnya prestasi belajar bahasa Indonesia di SDN 14 Kabila adalah karena guru menggunakan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi pelajaran, Salah satu metode yang digunakan oleh guru yaitu metode ceramah. Dan biasanya guru hanya mengejar materi yang diajarkan sehingga siswa sulit untuk memahami/menguasai konsep materi pelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dilakukan tindakan-tindakan perbaikan yang dapat meningkatkan keterampilan membaca wacana melalui model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) yakni model pembelajaran dengan cara mengelompokkan dalam 4 atau 5 kelompok yang heterogen dimana pada masing-masing kelompok diberikan wacana atau kliping sehingga akan terjadi proses diskusi, selanjutnya masing-masing kelompok mempersentasikan hasil diskusinya, dan guru kemudian memberikan kesimpulan.

Melihat penjelasan di atas untuk meningkatkan keterampilan siswa membaca wacana, maka penulis perlu melakukan suatu penelitian dengan judul **"Meningkatkan Keterampilan Siswa Membaca Wacana Melalui Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Di Kelas IV SDN 14 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango "**.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Bagaimanakah proses membaca wacana melalui model CIRC ?
- 1.2.2 Bagaimanakah peran siswa dalam proses pembelajaran membaca wacana melalui model CIRC ?
- 1.2.3 Bagaimana kemampuan siswa menentukan ide pokok dalam pembelajaran membaca wacana ?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya maka permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah "Apakah Keterampilan Siswa di Kelas IV SDN 14 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango Dalam Membaca Wacana Dapat Ditingkatkan Melalui Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)".

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca wacana melalui model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dilaksanakan dengan tahap sebagai berikut :

- 1.4.1 Membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang anggotanya 5-6 orang yang secara heterogen
- 1.4.2 Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran
- 1.4.3 Siswa membaca wacana dan bekerja sama kemudian menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana ditulis pada lembar kertas
- 1.4.4 Mempresentasikan / membacakan hasil kelompok

1.4.5 Guru dan siswa membuat kesimpulan secara bersama.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mendapatkan pengalaman dalam meningkatkan keterampilan siswa membaca wacana melalui model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) di kelas IV SDN 14 Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperbaiki mutu pembelajaran disekolah.

1.6.2 Bagi Guru

Diharapkan dengan dilaksanakannya penelitian ini dapat mendorong untuk mencari permasalahan lain yang berhubungan dengan proses pembelajaran dalam rangka perbaikan setiap komponen KBM.

1.6.3 Bagi Siswa

Untuk meningkatkan kemampuan dan motivasi siswa dalam mengungkapkan kembali isi wacana dengan tepat.

1.6.4 Bagi Peneliti

Menambah pengalaman serta wawasan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia serta upaya-upaya pemecahan masalah dalam meningkatkan keterampilan siswa tentang membaca wacana.